



## PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT BAPTIS KEDIRI

**Dyah Ayu Kartika Wulan Sari, Erva Elli Kristanti, Grasella Pebrianti Rahmana Putri**  
STIKES RS. Baptis Kediri, Indonesia

| Article info  | ABSTRAK   |
|---|---|
| <p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Dyah Ayu Kartika Wulan Sari<br/><a href="mailto:dyahayukws@gmail.com">dyahayukws@gmail.com</a><br/>STIKES RS Baptis Kediri</p>   | <p>Kecemasan merupakan permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronik. Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri mengalami kecemasan. Self-efficacy berperan penting dalam memberikan keyakinan diri bahwa dilakukan hemodialisa akan mempertahankan hidup pasien. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh self-efficacy terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri. Desain penelitian ini menggunakan Cross Sectional. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yaitu 18 responden sesuai dengan kriteria inklusi pasien Gagal Ginjal Kronik yang terpasang Av Shunt, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa &gt; 1 tahun. Uji statistik untuk melihat pengaruh antar variable menggunakan uji Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy paling banyak adalah self-efficacy tinggi (44,4%), dan kecemasan paling banyak adalah kecemasan ringan (38,9%). Hasil uji statistik Spearman Rho diperoleh nilai signifikan <math>p=0,008 &lt; 0,05</math> hal ini menunjukkan ada pengaruh self-efficacy dengan kecemasan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy pengaruh terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri. Dimana dengan self-efficacy tinggi mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan pasien</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Kecemasan, Self Efficacy, Gagal Ginjal Kronik</i></p> |
| <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License<br/>(<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p> |   |

### LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronis atau penyakit renal tahap akhir (ESRD) merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Brunner&Suddarth, 2001 dalam Nuari & Widayati, 2017). Pasien dengan gagal ginjal kronik salah satu penanganannya adalah dengan hemodialisa selain transplatasi ginjal

maupun peritoneal dialisa. Hemodialisa rutin yang dilaksanakan pada pasien dapat meningkatkan harapan hidup, namun disamping itu hemodialisa merupakan stressor yang berdampak pada permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien dengan hemodialisa yaitu cemas, depresi serta stress. Kecemasan merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronis (Patimah, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah self-efficacy (Hasanah et al, 2017). Self-efficacy berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisa mempertahankan hidup pasien. Proses yang mempengaruhi self-efficacy yaitu proses afektif, dimana persepsi self-efficacy tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan (Bandura, 1997 dalam Mailani, 2022). Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri mengalami kecemasan.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mengemukakan bahwa gagal ginjal kronik adalah masalah kesehatan terdapat 1/10 penduduk dunia diidentifikasi dengan penyakit ginjal kronis dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian pasien setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut (Syahputra et al, 2022). Prevalensi pada tahun 2018, sekitar 131.600 orang di Amerika Serikat melakukan pengobatan untuk gagal ginjal kronik. Hampir 786.000 orang di Amerika Serikat, atau 2 dari setiap 1.000 orang, saat ini hidup dengan gagal ginjal dan sekitar 71% menjalani dialysis, sisanya 29% hidup dengan transplantasi ginjal (Putri et al, 2023). Menurut PENEFRI (2018) sejak tahun 2007 sampai 2018 jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisa di Indonesia dengan total 66.433 jiwa, serta 132.142 jiwa pasien aktif dalam terapi hemodialisa di Indonesia. Pada tahun 2018 pasien baru yang menjalani hemodialisa mengalami peningkatan menjadi 35.602 jiwa dan setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2018 42% pasien gagal ginjal kronik mengalami kematian dengan komplikasi masalah kardiovaskular tertinggi (Syahputra et al, 2022). Menurut Indonesia Renal Registry (IRR) tahun 2018 jumlah penyakit gagal ginjal kronis di Provinsi Jawa Timur sebanyak 9067 penderita (Lestari, 2023). Berdasarkan hasil pra penelitian di Rumah Sakit Baptis Kediri pasien yang menjalani hemodialisa pada 3 bulan terakhir yaitu bulan Oktober, November dan Desember 2023 sejumlah 98 pasien yang menjalani hemodialisa, pasien yang terpasang av shunt sejumlah 66 pasien dengan rata-rata 1 bulan sejumlah 22 pasien. Data hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Februari 2024 dari 15 responden didapatkan 13 responden (87%) menjawab pertanyaan “saya sering merasa cemas saat akan menjadi hemodialisa”, dan 2 responden (13%) menjawab pertanyaan “saya dapat menerima penyakit gagal ginjal kronik”. Tanda-tanda kecemasan yang dialami pasien yaitu seperti tremor, gelisah, tegang dan perubahan pola tidur.

Gagal ginjal kronis sering kali menjadi penyakit komplikasi dari penyakit lainnya, sehingga merupakan penyakit sekunder (secondary illness). Penyebab yang sering adalah diabetes mellitus dan hipertensi. Selain itu, ada beberapa penyebab lainnya dari ginjal kronis, yaitu penyakit glomerular kronis (glomerulonefritis), infeksi kronis (pyelonephritis kronis, tuberkulosis), kelainan kongenital (polikistik ginjal), penyakit vaskuler (renal nephrosclerosis), obstruksi saluran kemih (nephrolithiasis) (Prabowo & Pranata, 2014). Gangguan fungsi ginjal tersebut jika tidak segera diatasi akan berpotensi terhadap kerusakan sistem organ lain dan kerusakan ginjal lebih lanjut yang dapat berujung pada kematian (Smeltzer & Bare, 2002 dalam Patimah, 2020). Upaya untuk meminimalkan resiko lebih

lanjut adalah dengan tindakan hemodialisa (Patimah, 2020). Hemodialisa rutin yang dilaksanakan pada pasien dapat meningkatkan harapan hidup, namun disamping itu hemodialisa merupakan stressor yang berdampak pada permasalahan psikologis (Thomas, 2006 dalam Patimah, 2020). Permasalahan psikologis utama yang sering muncul yaitu cemas, depresi serta stress. Pasien yang menjalani dialysis mungkin mengalami kurangnya control atas kehidupan sehari-hari dan sosial, kehilangan kebebasan, pensiun dini. Hal ini yang dapat mengakibatkan gangguan psikologis kecemasan (Taloka, 2015 dalam Hasanah et al, 2017). Menurut Bandura (1997) dalam Mailani (2022) mengatakan proses psikologi dalam self-efficacy yang turut berperan dalam diri manusia salah satunya adalah proses afektif, dimana proses self-efficacy tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronis. Kecemasan dapat terjadi manakala seseorang dihadapkan terhadap berbagai macam stressor. Adapun stressor yang menjadi sumber kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis diantaranya : kekhawatiran nyeri pada daerah penusukan, kekhawatiran mengalami komplikasi hemodialisa, perubahan peran, ketidakpastian masa depan, kekhawatiran akan kematian serta disability (Patimah, 2020). Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu : keyakinan diri (self-efficacy), dukungan sosial, dan modelling (Coetzee & Oosthuizen, 2012 dalam Miranti, 2023). Kecemasan yang dialami pasien jika tidak diatasi dapat menimbulkan beberapa dampak bagi pasien, dampak dari kecemasan yang dialami pasien dapat berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan klinis dan psikologis (Patimah, 2020). Permasalahan psikologis yang dapat muncul pada pasien dengan kecemasan diantaranya : pasien mempunyai penilaian negatif tentang makna hidup, pasien cenderung mudah marah, mudah tersinggung, penurunan konsentrasi, depresi kronis dan gangguan psikosa (Cukor et, al, ; Najmudin, 2008 dalam Patimah, 2020). Dampak yang dialami pasien dengan psikologis dapat memperburuk kondisi pasien (Patimah, 2020).

Pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa cenderung mengalami kecemasan salah satu penatalaksanaan kecemasan adalah dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Menurut Hasanah (2017) salah satu cara untuk meredakan kecemasan adalah dengan self-efficacy. Self-efficacy adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan aktivitas tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Bandura 1997, dalam Mailani, 2022). Self-efficacy dan kecemasan sangat berperan penting dalam manajemen pengelolaan pada penderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa. Self-efficacy berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisa mempertahankan hidup pasien. Self-efficacy yang positif pada penderita gagal ginjal kronik mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan saat menjalani hemodialisa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Hasanah et al., 2017). Selain dengan self-efficacy tindakan yang dapat diberikan untuk menurunkan kecemasan dengan memberikan intervensi keperawatan yaitu monitor tanda-tanda ansietas, temani pasien untuk mengurangi kecemasan, jika memungkinkan, ciptakan suasana terapeutik untuk menumbuhkan kepercayaan, latih teknik relaksasi dan latih kegiatan pengalihan untuk mengurangi ketegangan. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik mengambil peneliti judul “Pengaruh Self Efficacy dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional. Pengambilan data dilakukan pada 17 April 2024 sampai dengan 19 April 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang terpasang av shunt di Rumah Sakit Baptis Kediri. Sampel dalam penelitian ini 18 responden dan diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur self-efficacy dengan jumlah 20 soal dan kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan dengan jumlah 20 soal. Uji statistik yang digunakan yaitu Spearman Rho.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri pada Tanggal 17 April 2024 sampai dengan 19 April 2024 (n=18)

| No | <i>Self Efficacy</i> | Jumlah | Persentase (%) |
|----|----------------------|--------|----------------|
| 1  | Rendah               | 6      | 33,4%          |
| 2  | Sedang               | 4      | 22,2%          |
| 3  | Tinggi               | 8      | 44,4%          |
|    | Jumlah               | 92     | 100%           |

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan paling banyak responden memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 8 responden (44,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri pada Tanggal 17 April 2024 sampai dengan 19 April 2024 (n=18)

| No | Kepatuhan Diet Hipertensi | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------------|--------|----------------|
| 1  | Berat                     | 5      | 27,8%          |
| 2  | Sedang                    | 5      | 27,8%          |
| 3  | Ringan                    | 7      | 38,9           |
| 4  | Tidak Cemas               | 1      | 5,5            |
|    | Jumlah                    | 18     | 100%           |

Berdasarkan tabel 2 menunjukan paling banyak responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 7 responden (38,9%).

Tabel 3 Tabulasi Silang *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri pada Tanggal 17 April 2024 sampai dengan 19 April 2024 (n=18)

| <i>Self Efficacy</i> | Kecemasan |      |        |      |        |      |             |      | Total | %   |
|----------------------|-----------|------|--------|------|--------|------|-------------|------|-------|-----|
|                      | Berat     |      | Sedang |      | Ringan |      | Tidak Cemas |      |       |     |
|                      | F         | %    | F      | %    | F      | %    | F           | %    |       |     |
| Rendah               | 4         | 66,7 | 2      | 33,3 | 0      | 0    | 0           | 0    | 6     | 100 |
| Sedang               | 0         | 0    | 2      | 50,0 | 1      | 25,0 | 1           | 25,0 | 4     | 100 |
| Tinggi               | 1         | 12,5 | 1      | 12,5 | 6      | 75,0 | 0           | 0    | 8     | 100 |

*Spearman's Rho*  $p = 0,008$  *Correlation Coefficient* = 0,605

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden dengan *self-efficacy* tinggi dan kecemasan ringan sebanyak 6 responden (75,0%).

## **Pembahasan**

### ***Self Efficacy* pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden tentang *self-efficacy* pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan hasil responden dengan *self-efficacy* rendah sebanyak 6 responden (33,4%), *self-efficacy* sedang sebanyak 4 responden (22,2%), *self-efficacy* tinggi sebanyak 8 responden (44,4%). Dari hasil crosstabulasi pada usia didapatkan hasil paling banyak usia 46-65 tahun sebanyak 5 responden (41,7%), pada jenis kelamin lebih dari 50% yaitu Perempuan sebanyak 6 responden (54,5), pada pendidikan lebih dari 50% didapatkan pendidikan SMP 5 responden (55,6%), terdapat 1 responden dengan berpendidikan PT mengalami *self-efficacy* rendah (50,0%) dan 1 responden dengan berpendidikan PT mengalami *self-efficacy* tinggi (50,0%). Pada lama menjalani hemodialisa didapatkan hasil paling banyak masing-masing 3 responden (42,9%) dengan lama menjalani hemodialisa >1-2 tahun dan 3 responden (50,0%) dengan lama menjalani hemodialisa >2-3 tahun.

*Self-efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan aktivitas tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Bandura, dalam Mailani, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* salah satunya menurut Bandura dalam Mailani (2022) yaitu gender, menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja. Menurut Mersal dalam Sinaga (2020) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah usia dan tingkat pendidikan. usia adalah *self-efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi, jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi masalah yang dialami, dibandingkan dengan individu yang lebih muda (Mersal dalam Sinaga, 2020). Tingkat pendidikan, *self-efficacy* dibentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, biasanya memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal. Selain itu, individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam hidup (Mersal dalam Sinaga, 2020). Menurut Bandura dalam Mailani (2022) salah satu sumber *Self efficacy* seseorang bisa diperoleh dan dikembangkan melalui suatu atau beberapa kombinasi salah satunya adalah pengalaman keberhasilan, suatu tugas atau kegiatan dapat meningkatkan efikasi diri individu, sebaliknya pengalaman mengalami kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Tetapi masing-masing individu akan mendapatkan efikasi diri yang berbeda setelah mengalami keberhasilan, tergantung pada proses dan tingkat pencapaiannya. Klasifikasi *self-efficacy* menurut Mailani (2022) salah satunya adalah *self-efficacy* tinggi, *self-efficacy* tinggi dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self-efficacy* yang

tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Ciri-ciri individu memiliki *self-efficacy* tinggi yaitu : Mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesuksesan dalam menghadapi masalah atau rintangan, masalah dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi bukan untuk dihindari, gigih dalam usahanya menyelesaikan masalah, percaya pada kemampuan yang dimilikinya, cepat bangkit dari kegagalan yang dihadapinya, suka mencari situasi yang baru. Dimensi *self-efficacy* terdapat tiga komponen yaitu *Magnitude*, *Generality*, *Strength* (Fitriyah, 2019).

Dari hasil penelitian pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Baptis Kediri paling banyak pasien memiliki *self-efficacy* tinggi hal karena individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas yang sulit. Individu tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Didalam melaksanakan berbagai tugas, individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi adalah sebagai orang yang berkinerja sangat baik. Hal ini di dukung dari pertanyaan pada indikator *magnitude* nomor 2, indikator *generality* nomor 12, 13 pada indikator *strengath* nomor 15, 18, 19 dan 20. Berdasarkan usia paling banyak adalah usia 46-65 tahun hal ini di karenakan individu yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman kehidupan yang banyak dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Karena seiring peningkatan usia juga meningkatkan kedewasaan atau kematangan sehingga dapat berfikir secara rasional, karena *self-efficacy* dapat terbentuk dari pengalaman yang didapat selama masa kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mersal dalam Sinaga (2020) yang menyatakan seseorang lebih tua akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi hal-hal yang terjadi, seseorang yang lebih tua akan lebih mampu mengatasi masalah yang akan dialami karena memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda. Dari hasil penelitian di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa lebih dari 50% yaitu perempuan yang memiliki *self-efficacy* tinggi, karena perempuan adalah orang yang percaya diri. Perempuan juga suka berbagi pengalaman satu sama lain dengan tujuan bisa memperkuat rasa percaya diri individu akan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura dalam Mailani (2022) yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi hal ini didukung dengan penelitian Emellia., et al (2023) yang sejalan dengan penelitian saya yaitu responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi mayoritas jenis kelamin perempuan. Beberapa faktor yang lainnya yaitu pendidikan, seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, karena seseorang tersebut lebih banyak belajar. Hal ini bertolak belakang dengan teori menurut Mersal dalam Sinaga (2020) menyimpulkan individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, biasanya memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal. Dimana hasil penelitian didapatkan 1 responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki *self-efficacy* rendah. Dilihat dari salah satu ciri-ciri individu yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu tidak yakin mengahpi masalah dan cepat menyerah menghadapi masalah, dari hasil penelitian pada pertanyaan nomor 10 yang menyatakan responden tidak pernah dalam situasi yang tidak terduga selalu tahu bagaimana harus bertindak. Dari hasil lama menjalani hemodialisa

didapatkan sebagian besar responden lama menjalani hemodialisa  $\geq 1-2$  tahun dan  $> 2-3$  tahun memiliki *self-efficacy* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah terbiasa dan sudah menerima penyakitnya dan mau menjalani hemodiliasa secara teratur sesuai jadwal selama berulang kali. Hal ini didukung dengan penelitian Khoiriyah., et al (2020) yang sejalan dengan penelitian saya yaitu didapatkan hasil semakin tinggi *self-efficacy* responden akan semakin patuh dalam menjalani hemodialisa. Seseorang yang memiliki pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri individu. *Self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Baptis Kediri adalah tinggi. *Self-efficacy* atau keyakinan diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sangat diperlukan dimana untuk mempunyai motivasi mempertahankan hidupnya. *Self-efficacy* mampu membuat pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merasa yakin dengan dilakukan hemodialisa dapat memperpanjang hidupnya.

### **Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden tentang kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan hasil responden dengan kecemasan berat sebanyak 5 responden (27,8%), kecemasan sedang sebanyak 5 responden (27,8%), kecemasan ringan sebanyak 7 responden (38,9%), tidak cemas/normal sebanyak 1 responden (5,5%). Dari hasil crosstabulasi pada usia didapatkan hasil paling banyak usia 46-65 tahun sebanyak 5 responden (41,7%), pada jenis kelamin lebih dari 50% yaitu perempuan sebanyak 7 responden (63,6%), pada pendidikan lebih dari 50% didapatkan 5 reponden berpendidikan SMP (55,6%), pada lama menjalani hemodialisa didapatkan hasil paling banyak 3 responden dengan lama menjalani hemodialisa  $>1-2$  tahun (42,9%) dan 3 responden dengan lama menjalani hemodialisa  $>2-3$  tahun (50,0%).

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak santai yang sama-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang disertai suatu respons (penyebab tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Perasaan takut dan tidak menentu sebagai sinyal yang menyadarkan bahwa peringatan tentang bahaya akan datang dan memperkuat individu mengambil tindakan menghadapi ancaman (Yusuf et al, 2015). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Mubarak et al (2015) yaitu faktor *internal* usia, pengalaman dan aset fisik. Usia, permintaan bantuan dari sekeliling menurun dengan bertambahnya usia, pertolongan diminta bila ada kebutuhan akan kenyamanan, *reassurance*, dan nasehat-nasehat. Pengalaman, individu yang mempunyai modal kemampuan pengalaman menghadapi stres dan punya cara menghadapinya akan cenderung lebih menganggap stres yang berapapun sebagai masalah yang bisa diselesaikan. Tiap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan belajar dari pengalaman dapat meningkatkan keterampilan menghadapi stress. Aset fisik, orang dengan aset fisik yang besar, kuat, dan garang akan menggunakan aset ini untuk menghalau stres yang datang mengganggu. Kecemasan merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun yang tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, takut, serta adanya perasaan terancam (Kaplan & Saddock, dalam Patimah, 2020). Kecemasan yang terjadi karena berbagai macam stressor yang dialami pasien. Kecemasan merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronis (Patimah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Baptis Kediri menunjukkan paling banyak responden mengalami kecemasan ringan, hal ini karena responden merasa yakin dengan tindakan hemodialisa mampu meningkatkan status Kesehatan dan mampu memperpanjang kehidupannya. Kecemasan merupakan perasaan tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor secara jelas maupun tidak yang ditandai dengan rasa khawatir, takut dan gelisah. Kecemasan merupakan permasalahan yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Beberapa factor yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia, berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil paling banyak responden yang mengalami kecemasan ringan memiliki usia 46-65 tahun karena seseorang dengan usia lebih tua akan cenderung mampu menekan rasa cemas yang muncul didalam permasalahan karena seiring bertambahnya usia pengalaman akan kehidupan sudah dirasakan serta kematangan mental maupun fisik seseorang. Seseorang usia yang lebih tua akan lebih mudah mengatasi kecemasan daripada seseorang yang lebih muda. Seseorang yang lebih tua cenderung pasrah dan menerima keadaan yang dialami. Selain usia, pengalaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu kemampuan pengalaman menghadapi stress dan punya cara menghadapinya akan cenderung lebih menganggap stress yang dialami bisa diselesaikan. Lama menjalani hemodialisa menjadi pengalaman yang berharga pada responden gagal ginjal kronik. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan paling banyak responden dengan lama menjalani hemodialisa  $\geq 1-2$  tahun dan  $> 2-3$  tahun hal ini menunjukkan bahwa responden sudah terbiasa serta lebih percaya diri dan berani dalam tindakan hemodialisa. Terdapat 2 responden dengan lama menjalani hemodialisa  $> 3$  tahun hal ini karena mengalami kecemasan sedang hal ini dikarenakan pasien sudah masuk ke fase *accepted* (menerima) pasien sudah pasrah dengan apa yang menimpa dirinya, walaupun pada awalnya mengalami fase khawatir, takut, gelisah, marah. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jika kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tidak teratasi dengan tepat dapat mempengaruhi permasalahan psikologis seperti tremor, gelisah, khawatir, gangguan pola tidur, perilaku menarik diri, ketakutan, panik dan sulit mengontrol emosi.

### **Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri**

Hasil uji statistic *Spearman's Rho*, berdasarkan taraf kemaknaan yang di tetapkan  $\leq 0,05$ , didapatkan angka *Significancy*  $p = 0,008$  dimana  $p < \alpha$  yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti ada pengaruh *self-efficacy* terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri dengan *Correlation Coefficient* 0,605 pada penelitian ini yang artinya pengaruh sangat kuat, yang artinya semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin menurun kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kedua variabel yaitu *self-efficacy* dengan kecemasan di Rumah Sakit Baptis Kediri didapatkan sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* tinggi dan kecemasan ringan sebanyak 6 responden (75,0%) dan lebih dari 50% responden dengan *self-efficacy* rendah memiliki kecemasan berat sebanyak 4 responden (66,7%). Terdapat 1 responden dengan *self-efficacy* tinggi mengalami kecemasan berat (12,5%).

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performansi tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupannya (Kristiyani,

2016). Proses-proses yang mempengaruhi *self-efficacy* menurut Bandura dalam Mailani (2022) yaitu proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Proses motivasi dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Proses seleksi merupakan kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran, dan juga ditandai dengan aktifnya sistem saraf pusat (post, dalam Mubarak et al, 2015). Pasien dengan gagal ginjal kronik salah satu penanganannya adalah dengan hemodialisa selain transplatasi ginjal maupun peritoneal dialisa. Hemodialisa rutin yang dilaksanakan pada pasien dapat meningkatkan harapan hidup, namun disamping itu hemodialisa merupakan stressor yang berdampak pada permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien dengan hemodialisa yaitu cemas, depresi serta stress. Kecemasan merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul pada pasien gagal ginjal kronis (Patimah, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisa mempertahankan hidup pasien (Hasanah et al, 2017).

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri. Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Baptis Kediri menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki kecemasan ringan. *Self-efficacy* menjadi factor kecemasan yang dialami pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa, karena *self-efficacy efficacy* berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisa mempertahankan hidup pasien. Proses yang mempengaruhi *self-efficacy* salah satunya yaitu proses afektif, dimana persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa paling banyak *self-efficacy* yang dialami responden yang menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri yaitu *self-efficacy* tinggi. Hal ini membuktikan semakin tinggi *self-efficacy* pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Karena *self-efficacy* dan kecemasan sangat berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa mampu mempertahankan hidup responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasanah., dkk, 2017) tentang hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Jombang yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan. Karena *self-efficacy* yang positif pada penderita gagal ginjal kronik mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan saat menjalani hemodialisa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Terdapat 1 responden dengan *self-efficacy* tinggi mengalami kecemasan berat, hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Hasanah., dkk, 2017) yang menyatakan *self-efficacy* positif mampu menurunkan kecemasan pasien. Hal ini bisa terjadi dikarenakan faktor usia, pada responden tersebut berusia 26-45 tahun, kecemasan pada usia dewasa muda bisa

disebabkan karena perasaan tidak berguna bagi keluarga mengingat pada tahap dewasa muda, seseorang sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupannya.

## **KESIMPULAN**

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri paling banyak memiliki self-efficacy tinggi. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Baptis Kediri paling banyak mengalami kecemasan ringan. Pengaruh self-efficacy dan kecemasan memiliki pengaruh yang kuat. Bagi penderita gagal ginjal kronik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dialami responden. Bagi perawat diharapkan untuk perawat bisa menambahkan pengetahuan mengembangkan ilmu keperawatan pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dalam mengurangi kecemasan yang dialami responden dengan memotivasi untuk memiliki keyakinan diri (self-efficacy) yang tinggi. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran dalam peningkatan mutu pembelajaran dan tambahan informasi intervensi keperawatan khususnya pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih dalam berkaitan dengan analisis self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan faktor lain yang mempengaruhinya.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Emellia., Gaghauna, Eirene., & Irawan, Angga. (2023). Faktor-Faktir Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8 (2), 178-183
- Erlina, Lina. (2020). Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. Bandung : Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
- Fitriyah, A, L. (2019). Manajemen Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi. Jombang : LPPM Unhasy Tebuireng
- Harmilah. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Hasanah, U., Maryati, H., & Nahariani, P. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10 (1), 8-15
- Khoiriyah, S., Purbaningsih, S, E., & Wahyuni, U. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7 (2), 19-26
- Kristiyani, Titik. (2016). Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press
- Kurniawan, T, S., Andini, S, I., & Agustina, R, W. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 10 (1), 1-7
- Lestari, I, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Gagal Ginjal Kronis Dengan Kepatuhan Diet Di Ruang Hemodialisis RSUD Lawang. *Prima Wiyata Health*,

IV (1) 16-29

- Mailani, Fitri. (2022). Pengatahuan Self-Management Dan Self-Efficacy Pasien Penyakit Ginjal Kronik. Jawa barat : Penerbit Adab
- Mardalia., Oktarina, Y., Yuliana., Nurhusna., & Mulyani, Sri. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit DR. Bratanata Kota Jambi. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 5 (1), 65-72
- Miranti, Elvina. (2023). Hubungan Antara Self Efficacy Terhadap Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir Psikologi UIN Raden Intan Lampung. Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung
- Mubarak, I, W., Lilis, I., & Susanto, J. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta : Salemba Medika
- Nuari, A, N., & Widayati, D. (2017). Gangguan Pada Sistem Perkemihan & Penatalaksanaan Keperawatan. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Nurokhim., Utami, P, D., & Priyantari, W. (2018). Hubungan Self Efficacy Denagn Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu”*, 9 (1), 18-28
- Nursalam. (2014). Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional (Edisi 4). Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis (Nursalam 4). Jakarta : Salemba Medika
- Nusantoro, Kukuh. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Baptis Kediri. STIKES RS Baptis Kediri
- Patimah, L. (2020). Konsep Relaksasi Zikir Dan Implikasinya Terhadap Penderita Gagal Ginjal Kronis. Jawa Barat : Penerbit Adab
- Pamungkas, A. R., & Usman, M. A. (2017). Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta : CV. Trans Info Media
- PPNI DPP SDKI, T. Pokja (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (cetakan 1). Dewan Pengurus pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia
- PPNI DPP SDKI, T. Pokja (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (cetakan 1). Dewan Pengurus pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia
- Prabowo, E., & Pranata E, A. (2014). Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Putri, I, S., Dewi, K, T., Ludiana. (2023). Penerapan Slow Deep Breathing Terhadap Kelelahan (Fatigue) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang HD RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendekia Muda*, 3 (2), 291-299
- Sinaga, Parmo. (2020). Hubungan Self Efficacy Dan Lama Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa RS Royal Progress Jakarta Utara. Universitas Binawan Jakarta
- Siregar, T, C. (2020). Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa. Yogyakarta : Deepublish
- Sutejo. (2019). Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa : Gangguan Jiwa Dan Psikososial. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Syahputra, E., Laoli, K, E., Alyah, J., HSB, Y, E, B., Estr, Y, E., Tumorang, br., & Nababan, T. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal

- Ginjal Kronik Yang Mnejalni Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4 (3), 793-800
- Wahyuni, I., Karlina, N., & Andhini, D, S, C. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Adaptasi Stress Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 6 (2), 12-16
- Wakhid, A., Wijayanti, E, L, & Liyanovitasari, L (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 5 (2), 56-63
- Yusuf, Ah., Fitryasari, R., Nihayati, E, H. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika